

Pandangan Suami di Perumahan Bumi Mas 2 Terhadap Tanggung Jawab dalam Perubahan Peran Gender di Sinetron Dunia Terbalik

Syafira¹, Oksiana Jatningsih²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: syafira.18102@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pada umumnya masyarakat Indonesia masih menempatkan laki-laki diposisi dominan. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan. Oleh sebab itu agar hubungan dapat berjalan dengan baik maka dibutuhkan peran dari masing-masing makhluk hidup. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana pandangan yang dimiliki seorang suami di Perumahan Bumi Mas 2 Madiun yang terdapat di dalam peran gender yang seharusnya dimiliki oleh suami dalam keluarga karena masih adanya budaya patriarki yang melekat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan yang dimiliki suami terhadap sinetron dunia terbalik dalam ruang lingkup nilai tanggung jawab yang terdapat di dalam peran gender yang seharusnya dimiliki oleh suami dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya budaya patriarki yang melekat dalam masyarakat menjadikan peran suami adalah mencari nafkah dan apabila tidak mencari nafkah akan mendapatkan stigma negatif. Namun dalam penelitian ini mengungkapkan juga bahwa adanya faktor ekonomi dapat terjadi pergeseran peran antara suami dan istri. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan ekonomi atau pendapatan menjadi aspek penting dalam memandang perubahan peran gender di masyarakat.

Kata Kunci : *Peran Suami, Patriarki, Dunia Terbalik.*

Abstract

In general, Indonesian society still places men in a dominant position. The patriarchal system that dominates the culture of society causes gaps. Therefore, in order for the relationship to work well, the role of each living creature is needed. This study aims to find out how the views held by a husband in Bumi Mas 2 Madiun Housing are contained in the gender roles that husbands should have in the family because there is still an inherent patriarchal culture. This study uses a descriptive qualitative method which aims to find out how the husband's view of the world upside down soap opera within the scope of the value of responsibility contained in the gender role that the husband should have in the family. The results of the study show that with the existence of a patriarchal culture inherent in society, the husband's role is to earn a living and if he does not earn a living, he will get a negative stigma. However, this study also revealed that the existence of economic factors can cause a shift in the roles between husband and wife. This shows that economic or income differences are an important aspect in viewing changes in gender roles in society.

Keyword : *Husband's role, Patriarchy, World upside down.*

PENDAHULUAN

Masyarakat di Indonesia masih mendominasi sistem patriarki, ditunjukkan dari perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Dengan adanya perbedaan gender ini yakni akan membedakan perilaku, peran serta perlakuan antara laki-laki dan perempuan

yang diciptakan oleh masyarakat melalui proses sosial. Laki-laki dan perempuan akan mendapatkan stigma negatif apabila menjalankan peran yang berlawanan dengan kategori gender yang dilihat berdasarkan karakteristik biologis. Konsepsi tersebut menggambarkan laki-laki seakan memiliki fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan perempuan, sehingga peran yang membutuhkan fisik yang kuat dibebankan untuk laki-laki.

Keluarga di Indonesia pada umumnya selalu menempatkan peran anak laki-laki dan perempuannya secara berbeda. Konstruksi peran gender juga berkaitan pada pembatasan aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan pada lingkup domestik dan publik. Laki-laki ditempatkan pada lingkup publik, sedangkan perempuan menempati pada lingkup domestik. Dikotomi lingkup domestik dan publik didasarkan pada pemisahan ruang lingkup peran yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Adanya dikotomi lingkup domestik dan publik menyebabkan laki-laki dikonstruksikan secara sosial sebagai pencari nafkah yang banyak melakukan aktivitas di luar rumah, yakni di lingkup publik yang dianggap sebagai dunia laki-laki. Perempuan ditempatkan di lingkup domestik karena statusnya sebagai isteri dan ibu sehingga berperan dalam kegiatan pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga.

Mobilitas perempuan seakan dibatasi oleh tanggung jawabnya di lingkup domestik sementara dalam proses penggunaan kedua ruang lingkup tersebut dapat bersifat tumpang tindih dan tidak memiliki batas yang tegas. Menjadi laki-laki maupun perempuan ternyata tidak sekadar masalah organ reproduksi belaka, namun berlangsung juga sebuah proses ketika atribut maskulin dan feminin disematkan, pada akhirnya menjadi laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan norma gender dan melakukan tugas-tugas sesuai dengan peran gender yang berlaku. Peran gender laki-laki di dalam keluarga adalah terjun ke luar menghadapi dunia yang keras, bekerja sebagai pencari nafkah, meraih prestasi dan kesuksesan, sampai pergi berperang ketika dibutuhkan. Sementara perempuan menghabiskan hampir sebagian besar waktunya untuk tugas-tugas rumah tangga dan mengurus anak-anak. Isteri adalah pengasuh yang membuat pakaian, mengajar anak-anak, mengasuh keluarga, dan menghasilkan anak secara biologis (Leeder, 2004:75).

Bentuk keluarga dan peran gender tradisional seperti ini memang sudah lama menjadi yang ideal dalam masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Lockhart (2000:78) bahwa masyarakat ideal penuh dengan keluarga yang kuat, dengan ayah menjadi pencari nafkah, isteri menjaga ketertiban dalam rumah tangga, dan anak-anak dengan senang hati tunduk. Televisi salah satu media massa yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, realitas masyarakat sering memilih media televisi sebagai sumber informasi. Munculnya berbagai stasiun televisi ini telah membawa wahana baru bagi dunia hiburan. Banyak sekali acara televisi yang mampu menarik perhatian penonton, tidak hanya sekedar acara olahraga, memasak, film bahkan sinetron yang semakin digemari serta hampir mendominasi seluruh tayangan stasiun televisi Indonesia.

Program sinetron ini memiliki cerita yang bersinambungan dengan kehidupan seseorang sesuai apa yang terjadi di masyarakat. Sinetron merupakan salah satu gambaran realitas kehidupan. Namun, di salah satu sinetron yang tayang di RCTI yang berjudul "Dunia Terbalik" menunjukkan hal yang berbeda, yang mana laki-laki jadi kehilangan perannya sebagai pencari nafkah dan hanya mengurus rumah tangga yang lazim dilakukan perempuan. Dari banyaknya tayangan sinetron di televisi, ada salah satu sinetron yang banyak menarik perhatian penonton yaitu sinetron komedi-islami yang telah tayang sejak tahun 2017. Sinetron ini diproduksi oleh MNC Pictures dengan judul Dunia Terbalik.

Sinetron yang telah banyak memberi warna baru bagi dunia hiburan, karena cerita yang disajikan menggambarkan permasalahan kehidupan dalam rumah tangga ketika para suami yang ditinggalkan isterinya menjadi Pekerja migran Indonesia di luar negeri. Hal yang diperlihatkan dalam sinetron Dunia Terbalik tersebut dianggap sebagai sesuatu yang tidak lazim secara sosial. Sinetron ini adalah sebuah kisah terjadinya keterbalikannya peran gender. Jadi, segala peran isteri diambil alih oleh suami, dan sebaliknya. Sinetron yang berisi tentang kehidupan masyarakat di desa Ciraos Jawa Barat, diceritakan para suami harus mendidik anak serta melakukan segala bentuk pekerjaan rumah yang biasa dilakukan oleh perempuan.

Tokoh utama dalam sinetron ini yaitu empat para suami yang bernama Akum, Idoy, Aceng dan Dadang. Keempat tokoh dengan karakter yang berbeda ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton, karena ciri khas karakter yang ditampilkan. Tokoh utamanya yang bernama Akum memiliki karakter yang bijaksana, sabar dan kalem, sedangkan Idoy sebagai laki-laki yang polos dan lucu, Aceng memiliki karakter sebagai laki-laki playboy yang suka melirik perempuan, Dadang memiliki karakter sebagai tukang pameran dan suka meremehkan orang lain. Dalam sinetron dunia terbalik mtujuhpilkan relasi gender yang berbeda yaitu memiliki peran gender yang terbalik antara peran suami dan peran isteri. Secara umum perempuan memiliki tanggung jawab di wilayah domestik, namun hal berbeda yang terjadi di sinetron tersebut, justru hampir seluruh perempuan warga Ciraos menjadi pekerja migran Indonesia (PMI) sebagai pencari nafkah utama serta tulang punggung keluarga. Sedangkan laki-laki menjadi bapak rumah tangga dengan mengerjakan segala pekerjaan domestik yang biasanya dilakukan oleh perempuan.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dalam sinetron tersebut, sang suami juga digambarkan melakukan berbagai kegiatan yang biasanya dilakukan oleh ibu rumah tangga, mulai dari arisan, gosip dengan teman dan tetangga, bahkan satu sama lain membual tentang kekayaan dan gaji isteri masing-masing. Dalam hal ini laki-laki menjadi kehilangan tanggung jawab dan perannya dalam keluarga, karena telah terjadi pertukaran peran antara laki-laki dan peran perempuan. Umumnya masyarakat di Indonesia selalu memosisikan seorang suami sebagai kepala rumah tangga dan seorang isteri yang akan membantu suami untuk mengatur aktivitas anggota keluarganya. Sebagai kepala rumah tangga tentunya suami memiliki peran sebagai tulang punggung atau pencari nafkah utama, sedangkan isteri yang akan berperan mengelola kebutuhan hidup rumah tangganya dengan nafkah dari sang suami. Seorang isteri yang terlibat dalam mencari nafkah akan mempengaruhi peran serta pola dalam pelaksanaannya di kehidupan keluarganya.

Pertukaran peran gender antara laki-laki dan perempuan sebenarnya tidak dilihat sebagai hal yang salah dalam pendidikan kewarganegaraan, tetapi hal tersebut disebabkan karena ketidaktahuan ataupun sulitnya penerimaan di masyarakat terkait dengan pertukaran peran tersebut. Salah satu bagian paling penting dalam peran gender adalah kesetaraan gender karena kesetaraan gender sering kali menimbulkan bias gender. Bias gender sering disebabkan oleh terbentuknya konstruksi sosial dan budaya. Perubahan peran gender yang digambarkan dalam sinetron dunia terbalik sangat menarik untuk dikaji, dalam ruang lingkup nilai tanggung jawab dalam konteks pendidikan kewarganegaraan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalahnya adalah bagaimana pandangan suami di Perumahan Bumi Mas 2 Madiun terhadap nilai tanggung jawab dalam perubahan peran gender di sinetron dunia terbalik. Maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengungkap pandangan suami di Perumahan Bumi Mas 2 Madiun terhadap nilai tanggung jawab dalam perubahan peran gender di di sinetron dunia terbalik. Diuraikan manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan baru pada kajian gender dalam konteks PPKn yang dapat berguna untuk mtujuhbah dan menjasdi referensi dan kontribusi untuk penelitian selanjutnya. Kemudian manfaat praktis juga diuraikan bagi UNESA, peneliti lain, dan masyarakat. Bagi UNESA, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baru dan dinamika terkait perubahan peran gender antara perempuan dan laki-laki sehingga dapat berkontribusi dalam bias kesetaraan gender melalui sinetron dunia terbaik. Diharapkan bagi peneliti lain pun penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan sebagai bahan acuan untuk keperluan penelitian terkait sinetron dunia terbalik, serta bagi masyarakat dapat dijadikan sebagai media informasi mengenai perubahan peran gender dalam ruang lingkup nilai tanggung jawab di sinetron dunia terbalik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana pandangan yang dimiliki suami terhadap sinetron dunia terbalik dalam ruang lingkup nilai tanggung jawab yang terdapat di dalam peran gender yang

seharusnya dimiliki oleh suami dalam keluarga. Dalam penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pandangan, pendapat, atau pemikiran suami terhadap pertukaran peran gender antara suami dan isteri yang terjadi di sinetron dunia terbalik terhadap nilai tanggung jawab. Informan dalam penelitian ini yakni suami yang memenuhi peran gendernya dengan bekerja mencari nafkah setiap hari. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Perumahan Bumi Mas 2 untuk memanfaatkan lokasi yang strategis karena lokasi ini merupakan salah satu perumahan dengan para suaminya yang bekerja setiap harinya serta ruang lingkup yang mudah dijangkau. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mencari tahu pandangan yang dimiliki suami terhadap nilai tanggung jawab dalam perubahan peran gender setelah menonton sinetron dunia terbalik. Wawancara ini dilakukan langsung di lokasi informan berada agar segala informasi dapat ditangkap dengan baik, dan informan merasa nyaman ketika diwawancarai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suami yang Bertanggung Jawab Mencari Nafkah

Dalam sebuah pernikahan akan memunculkan kewajiban-kewajiban baru bagi kedua pihak yang sebelumnya tidak ada. Salah satunya adalah kewajiban untuk seorang suami untuk memberikan nafkah kepada isterinya. Nafkah menjadi salah satu kewajiban seorang laki-laki yang telah berkeluarga. Dengan adanya perumusan pembagian peran demikian, peran perempuan sebagai isteri resmi diakui adalah peran domestiknya, seperti mengatur urusan rumah tangga, memasak, merawat anak dan berkewajiban melayani suami. Sedangkan kewajiban laki-laki sebagai kepala rumah tangga adalah mencari nafkah. Secara umum, laki-laki dianggap sebagai seorang yang pemberani, tenang, selalu rasional, berwibawa serta suka proaktif tantangan. Sedangkan sebaliknya, perempuan memiliki sifat yang lembut, menawan, serta mudah dipengaruhi oleh emosi sehingga Informan tetap berpegang pada prinsipnya bahwa wanita tidak wajar menjadi pencari nafkah dalam keluarga karena sifat-sifat yang dimiliki wanita tersebut lebih cocok untuk menjadi ibu rumah tangga, bukan menjadi pekerja yang banyak tuntutan dan tantangan.

Dengan perubahan sosial budaya yang begitu cepat serta konsekuensi mutlak dari proses rotasi pembangunan yang berkembang cepat untuk beberapa pertimbangan yang terjadi di Indonesia tidak hanya mendorong peran perempuan berputar dalam kegiatan keluarga saja, namun lebih berpeluang luas miliki aksesnya di bidang kegiatan sektor publik. Perbedaan kategori seks antara perempuan dan laki-laki memang akan selalu terlihat terutama ketika ada interaksi antara keduanya. Fakta bahwa perempuan adalah satu-satunya gender yang dapat melahirkan anak terus menjadi dasar norma gender yang menyatakan bahwa perempuan berkewajiban untuk mengasuh anak dan pentingnya kedekatan dengan anak bagi para ibu. Hal ini mengakibatkan timbulnya kewajiban utama seorang isteri yaitu mengurus rumah tangga dan mengurus anak. Namun, perbedaan ini tidak selalu mengarah pada ketimpangan relasi gender, meskipun dalam tingkatan tertentu mungkin pengaturan berdasarkan gender akan tetap eksis. Bagi perempuan, menjadi seorang ibu bukan hanya sekadar peran berdasarkan kategori seks saja tapi lebih jauh dari itu, sudah menjadi identitas yang mungkin sudah disosialisasikan sejak lama.

Perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki merupakan suatu implikasi dari sebuah konstruksi sosial yang ada dalam lingkungan patriarkhis (male oriented) hal-hal normatif yang biasa dikerjakan perempuan dan laki-laki. Inilah yang menyebabkan timbulnya anggapan tingkat kewajaran tanggung jawab gender dalam mengambil peran di keluarga. Melalui pembagian kerja ini, jelas suami mengembangkan karirnya di luar rumah dan isteri di rumah. Isteri boleh bekerja di luar rumah, namun tidak boleh karir, jika tidak pasti akan menimbulkan persaingan antar suami dan isteri yang pada akhirnya akan merusak keharmonisan hubungan pernikahan. Pertukaran peran gender akibat bekerjanya isteri menjadi pekerja migran Indonesia (PMI) memiliki dampak negatif dan juga positif. Dampak positif tersebut meliputi kemampuan keluarga mencukupi kebutuhan dan juga membangun rumah sendiri. Hal semacam ini tidak akan terjadi pada keluarga bila isteri tidak bekerja menjadi pekerja migran Indonesia (PMI). Pertukaran peran gender ini juga mendatangkan

dampak negatif terutama bagi keluarga yang ditinggalkan, sebab kurang mendapat kasih sayang seorang pengendali moral utama di rumah yakni sosok isteri atau ibu.

Pembagian peran gender ini berdasarkan perbedaan seks yang alamiah, seperti laki-laki diberi kekuatan otot yang bertujuan bekerja mencari nafkah, kemudian perempuan memiliki tubuh yang dapat mengandung dan melahirkan serta menyusui. Hal ini cukup jelas bahwa perempuan lebih berperan di domestik dan laki-laki di publik. Seorang suami yang menjadi penanggung jawab atas urusan rumah tangga awalnya memang merasa khawatir terhadap peristiwa pertukaran peran gender karena kurang sesuai dengan pandangan yang berlaku pada masyarakat. Peran suami-isteri seperti ini telah tersosialisasikan sejak dahulu dalam masyarakat, kemudian diteruskan kepada generasi berikutnya, baik dalam keluarga, agama, bahkan melalui UU Perkawinan dan berbagai kebijakan lainnya.

Ekonomi menjadi salah satu faktor penting dalam sebuah Keluarga

Pekerja wanita di seluruh negara terus meningkat terutama di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor seperti kesempatan untuk belajar serta menaikkan keberhasilan keluarga berencana. Partisipasi perempuan dalam dunia kerja tersebut tidak hanya mempengaruhi konstekasi pasar, tetapi juga mempengaruhi kesejahteraannya serta keluarga. Dalam hal ini perempuan otomatis ikut serta dalam meningkatkan kualitas kesehatan seluruh anggota keluarga (Mudzhaar, 2001:189) Dengan berkembangnya zaman, kini peran perempuan dari wilayah domestik bukan lagi suatu hal yang mutlak. Pergeseran peran perempuan di wilayah domestik ke publik menjadi suatu perkembangan realitas ekonomi, sosial dan politik (Abdullah, 2003:22).

Kemunculan bapak rumah tangga juga menjadi kasus yang menarik untuk melihat bagaimana dinamika maskulinitas bekerja bukan hanya dalam masyarakat, tapi dapat dipersempit lagi dalam lingkup regional. Terlebih dalam masyarakat yang masih menganut patriarki yang beranggapan bahwa laki-laki yang harus bekerja di sektor publik untuk mencari nafkah. Proses terjadinya perbedaan gender ini dilandasi oleh sosialisasi nilai budaya dan didukung oleh banyak konsep agama yang memapankan ketimpangan peran sosial menurut jenis kelamin ini. Jika dilihat dalam aspek ekonomi bahwa informan-informan yang bekerja serabutan melihat bahwa fenomena menjadi bapak rumah tangga adalah hal yang wajar, tetapi tetap memiliki penghasilan meskipun tidak sebanyak isteri.

Dalam hal ini, informan yang bekerja serabutan merasa tidak adanya masalah jika hal tersebut terjadi. Hal ini dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berbeda dengan informan yang memiliki penghasilan tetap sendiri merasa hal tersebut bertentangan karena menjadi bapak rumah tangga menjadi hal yang sangat tabu bagi. Apabila terjadi pergeseran peran tersebut, dapat terjadi jika ada sebuah keadaan yang memaksa. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan ekonomi atau pendapatan menjadi aspek penting dalam memandang perubahan peran gender di masyarakat. Jika dilihat bahwa masyarakat yang cenderung memiliki pekerjaan tidak tetap melihat fenomena perubahan peran gender sebagai sebuah hal yang wajar.

Dengan seiring berjalannya waktu banyak ruang domestik yang mulai dimasuki oleh perempuan. Ketika perempuan memilih untuk memasuki di bidang publik maka akan muncul berbagai permasalahan yang muncul, seperti pembagian pekerjaan domestik dalam rumah tangga. Putri dan Lestari (2015) melihat bahwa dikotomi perempuan dan laki-laki dalam ruang domestik menjadi salah satu dilematis karena mengasuh anak tidak hanya menjadi sebuah tanggung jawab dari seorang perempuan saja, melainkan tanggung jawab dari laki-laki juga. Pembagian yang tidak timpang selalu dilimpahkan pada perempuan karena seorang Ibu. Suami isteri akan bekerjasama, seperti bergantian mengingatkan hal baik kepada anak, memberikan nasihat, mengawasi anak dan mendidik anak.

Adanya pandangan bahwa pengasuhan dalam mendidik anak merupakan tanggung jawab seorang ibu yang menjadi sebuah hal yang melekat dimasyarakat hingga saat ini. Perempuan selalu ditempatkan di lingkup domestik karena statusnya sebagai isteri dan ibu sehingga berperan dalam kegiatan pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga. Peran perempuan di rumah sebagai penanggung jawab domestik membuatnya terbebani

disamping melakukan pekerjaan di luar rumah. Mobilitas perempuan seakan dibatasi oleh tanggung jawabnya di lingkup domestik sementara dalam proses penggunaan kedua ruang lingkup tersebut dapat bersifat tumpang tindih dan tidak memiliki batas yang tegas.

Terdapat fenomena suami yang lebih memilih untuk meninggalkan perannya sebagai pencari nafkah utama keluarga. Rumah tangga dianggap sebagai organisasi sebuah unit sosial terkecil dalam masyarakat. Unit sekunder rumah tangga yang berfungsi untuk menunjang, oleh sebab itu perempuan identik dengan wilayah rumah tangga. Pada saat yang sama, ruang publik semakin terikat dengan laki-laki karena pekerjaan mencari nafkah untuk keluarga kian berasosiasi dan ditempatkan di pundaknya (Budiman, 2015:2). Bahwa sebenarnya lumrah saja apabila seorang suami mengambil pekerjaan domestik dan mengurus keluarga, karena seyogyanya dalam suatu keluarga harus saling mengisi dan melengkapi. Keluargalah yang memberi bimbingan moral, saling membantu dari masa kanak-kanak hingga menempuh usia tua (Geertz, 1983).

Wajar apabila seorang suami mampu melakukan hal-hal di luar kebiasaan dan budaya setempat sebab kondisi telah menjadikan untuk berperan melewati garis gender dan berperan lebih untuk keluarga yang dianggap paling penting dalam hidup. Dengan demikian, penerapan ideologi peran gender sifatnya sangat fleksibel dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tertentu. Hal tersebut sesuai dengan penyesuaian diri yang dilakukan oleh seorang suami, dimana yang menjalankan peran isterinya telah menunjukkan bahwa ini semua akan kembali kepada prinsip "semua tergantung keadaan" (Handayani & Novianto, 2004). Banyaknya permasalahan yang dihadapi selama ketidakhadiran isteri membuatnya harus mampu menemukan cara untuk mengatasi persoalan-persoalan supaya dapat menjalankan perannya tanpa melewatkan tugasnya sebagai bapak rumah tangga. Informan memberikan beberapa solusi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut

Menjalani prinsip hidup rukun dan saling melengkapi juga menjadi pendukung hidup yang tenang dan damai sehingga suami tidak begitu kewalahan atas berbagai persoalan yang dihadapi selama ini, begitu pula isteri menjadi tidak terbebani saat meninggalkan suami dengan jarak yang jauh dan waktu yang tak sebentar. Dengan terus berjalannya waktu akan mengajarkan bagaimana cara bertahan hidup walaupun harus merawat diri sendiri, keluarga, dan cara bersikap di tengah-tengah masyarakat yang lain dari biasanya. Perspektif masyarakat terhadap laki-laki yang melakukan kegiatan yang diekspektasikan untuk perempuan juga belum dapat menerimanya dengan baik.

Laki-laki yang memilih tinggal di rumah untuk membesarkan anak-anak sementara pasangan bekerja penuh waktu sebagai tenaga kerja berbayar sering kali diejek sebagai suami rumah tangga yang tidak kompeten yang seharusnya mendapatkan pekerjaan berbayar dengan pekerjaan laki-laki. Belum lagi di Indonesia sendiri, budaya patriarki dan ajaran agama Islam sebagai agama mayoritas juga turut mengkonstruksi dan mendukung peran gender laki-laki sebagai pencari nafkah dan pemimpin di dalam keluarga. Salah satu kegiatan utama yang dikemukakan oleh bapak rumah tangga adalah memasak. Memasak maupun menyiapkan makanan menjadi kegiatan penting yang dilakukan demi memenuhi tanggung jawabnya terhadap keluarganya.

Meskipun variasi kegiatannya juga berbeda, ada yang masih beberapa kali membeli makanan siap makan di luar, atau ada juga yang terkadang dibantu isteri, ada sebuah kontradiksi yang sama antara anggapan bahwa tugas domestik merupakan tugas perempuan dan tuntutan bagi bapak untuk bertanggung jawab terhadap keluarganya. Penerapan teori fungsional struktural dalam konteks keluarga dapat dilihat dari struktur dalam membuat aturan. Keluarga adalah unit yang teratur dan universal, tidak ada aturan atau fungsi yang dilakukan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tidak dapat menghasilkan makna kebahagiaan.

Berdasarkan teori Merton mengenai struktur-fungsionalisme apabila dianalisis dalam kasus ini dilihat bagaimana secara struktur setiap rumah tangga memiliki aturannya masing-masing. Selama ini yang melekat dalam masyarakat adalah adanya pemisahan peran perempuan dan peran laki-laki dalam konteks rumah tangga. Hal inilah yang kemudian membuat perbedaan gender ini mengharuskan menjalankan fungsinya masing-masing.

Namun, realitanya dalam temuan lapangan, meskipun menjalankan fungsi masing-masing, tetapi tidak menutup bahwa fungsi tersebut tidak dijalankan karena perbedaan fungsi saja, tetapi struktur tidak mengalami perubahan. Correll (2004) mengemukakan bahwa persepsi yang ada kemampuan laki-laki yang lebih superior menciptakan bias yang terus menerus reproduksi persepsi mengenai kelemahan perempuan, bahwa bias gender seperti ini pada tingkat interaksional dapat menjadi fondasi dari struktur yang opresif. Namun, jalinan antara perubahan pada tingkatan struktural dan perubahan pada tingkatan interaksional juga dapat memberikan peluang bagi sistem yang lebih setara untuk muncul.

Hal ini tidak akan mungkin terjadi jika tidak didahului oleh perubahan pada tingkatan struktural yang memberikan perempuan kesempatan kerja dan gaji yang setara. Perubahan struktural ini akan mendorong perubahan pada tingkat interaksional dengan merusak persepsi bahwa perempuan kurang kompeten daripada laki-laki dalam bidang yang penting sehingga efek tambahan yang mengalir dari perubahan persepsi ini bisa terakumulasi untuk menghasilkan kesetaraan gender (Deutsch, 2007). Nyatanya, perubahan interaksional yang terjadi dalam kedua keluarga tidak cukup untuk mempengaruhi pendapat tentang posisi laki-laki sebagai pemimpin di dalam keluarga. Hal ini terlihat pada bagaimana beberapa bapak rumah tangga mengacu pada ajaran agama Islam untuk mengukuhkan posisinya sebagai pemimpin dalam keluarga.

Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran isteri sebagai pencari nafkah utama, tapi juga dibantu oleh pemahaman baru tentang kerja mencari nafkah dan tugas domestik yang saling melengkapi satu sama lain. Gender dipahami sebagai praktik dan proses yang dibangun dalam situasi alih-alih ada begitu saja sehingga menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa gender relevan dalam semua situasi sosial (West dan Zimmerman 1987). Oleh karena itu, menghadapi konteks perubahan akibat pandemi yang sedang terjadi sekarang perlu menyadari bahwa gender dan maskulinitas pun turut menanggapi tanpa mengesampingkan fakta bahwa gagasan mengenai maskulinitas erat kaitannya dengan konteks budaya dan historis yang sudah mengakar dari lama.

Dalam hal ini, struktur yang terdapat dalam keluarga adalah struktur suami dan isteri yang memainkan peranan penting dalam lingkup keluarga. Namun, secara struktur, suami memiliki peran yang lebih dominan dikarenakan laki-laki dalam konteks rumah tangga dilihat sebagai pemimpin sehingga kewajiban yang perlu dilakukan adalah mencari nafkah. Akibatnya bagi isteri sendiri selalu dilekatkan dalam ruang-ruang domestik. Namun, dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana informan sepakat bahwa pekerjaan domestik, pengasuhan anak tidak hanya tugas seorang isteri saja, tetapi juga menjadi tugas seorang suami. Dikotomi dalam perbedaan fungsi ini menjadi hal yang dianggap oleh Merton sebagai kewajiban struktur dalam menjalankan tugas.

Dalam hal ini, Merton juga melihat bahwa masyarakat dianggap sebagai bagian-bagian yang saling berkaitan (Kalleberg, 2007:177). Hal ini apabila dikaitkan dengan kasus diatas juga menunjukkan bagaimana suami dan isteri tidak dapat dilihat secara terpisah, tetapi keduanya saling memiliki keterkaitan terutama dalam menjalankan fungsi. Di dalam fungsionalisme, manusia diperlakukan sebagai abstraksi yang menduduki status dan peranan yang membentuk lembaga-lembaga atau struktur-struktur sosial. Di dalam perwujudannya yang ekstrim, fungsionalisme struktural secara implisit memperlakukan manusia sebagai pelaku yang memainkan ketentuan-ketentuan yang telah dirancang sebelumnya, sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan konsepsi masyarakat mengenai peran domestik cenderung diarahkan kepada perempuan dan peran publik diarahkan kepada laki-laki. Teori dari Merton ini melihat bahwa fungsi memiliki peran masing-masing yang kemudian melalui peran tersebut bertujuan agar fungsi dapat berjalan dengan baik. Yang dimaksud Merton adalah laki-laki dan perempuan dalam konteks rumah tangga memiliki peranan masing-masing sehingga dengan adanya peran tersebut mampu menjalankan fungsinya masing-masing. Pekerjaan rumah tangga bukan lagi pekerjaan perempuan, hal ini juga menunjukkan bahwa dalam tingkat gagasan, gender tidak akan dapat dihapuskan, tetapi praktik-praktik gender dalam situasi tertentu dapat dibuat menjadi lebih netral. Namun, nyatanya dari yang sudah ia

kemukakan maskulinitas bapak sebagai pencari nafkah tetap berhegemoni atas dirinya. Untuk memahami mekanisme perubahan maskulinitas ini, Connell dan Messerschmidt (2005) mengajak untuk tidak terjebak dalam dikotomi antara laki-laki dan perempuan tapi menaruh perhatian penting pada hubungan relasional antara laki-laki dan perempuan.

Hal ini menjadi penting karena gender selalu bersifat relasional, dan pola maskulinitas didefinisikan secara sosial dalam kontradiksi dari beberapa model feminitas. Apabila dilihat bahwa hal ini menjadi salah satu kritik dari teori Merton bahwa dalam fungsionalisme, peran seseorang dapat berubah karena berbagai konteks situasi sosial. Dalam hal ini, suami dan isteri tidak hanya sekedar menjaga aturan untuk menjalankan fungsi, tetapi peran tersebut mengalami perubahan karena berbagai situasi sosial yang terjadi. Hal ini terlihat bagaimana laki-laki juga memainkan peran penting dalam ruang domestik yang selama ini selalu dilekatkan dalam konteks perempuan saja. Perhatian pada tugas-tugas domestik menunjukkan bahwa terjadi pembingkai kembali nilai-nilai maskulinitas pada praktik-praktik tersebut dan turut didukung oleh perubahan struktural yang menyebabkan peluang yang lebih tinggi bagi perempuan untuk bekerja. Keterkaitan antara perubahan struktural dan perubahan interaksional dalam praktik-praktik bapak rumah tangga ini penting karena turut mendukung pembatalan gender pada tugas-tugas domestik. Pembatalan gender dalam penelitian ini bukanlah tentang melepaskan diri sepenuhnya dari norma atau peran gender yang berlaku tapi tentang mengesampingkan atribut gender sehingga tindakan-tindakan yang tadinya bersifat maskulin maupun feminin dapat dilakukan siapa saja untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Apabila dilihat dalam konteks ketiga informan diatas menunjukkan bahwa peran bapak rumah tangga belum dapat diterima dengan baik, bahkan oleh bapak rumah tangga itu sendiri. Masih sulitnya penerimaan terhadap peran ini menunjukkan masih adanya maskulinitas hegemoni yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat. Seperti yang sudah dikemukakan oleh Connell dan Messerschmidt (2005) bahwa maskulinitas hegemoni terbuka oleh perubahan historis dan sangat mungkin ada perebutan hegemoni yang mengakibatkan maskulinitas semakin tergeser. Meskipun rasionalisasi dalam peran bapak rumah tangga ini mengandung banyak karakteristik maskulinitas tradisional seperti bertanggung jawab, melindungi, dan anggapan bahwa tugas domestik masih merupakan tugas perempuan, peran bapak rumah tangga secara khusus ditentukan oleh penyimpangan dari maskulinitas hegemoni bapak sebagai pencari nafkah.

Pembahasan

Teori struktural fungsional berupaya menjelaskan bagaimana sistem itu senantiasa berfungsi untuk mewujudkan keseimbangan di dalam masyarakat (Potts et al, 2016). Keseimbangan itu dapat terwujud, jika tradisi peran gender mengacu pada posisi semula. Berdasarkan teori ini, maka perbedaan status dan peran antara laki-laki dan perempuan adalah fungsional. Dengan perbedaan ini, akan tercipta keharmonisan dan keseimbangan dalam suatu masyarakat. Kedudukan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan harus tetap dipertahankan agar tidak terjadi kegoncangan dalam masyarakat.

Oleh karena itu, pola yang non normatif dianggap akan melahirkan gejolak. Jika suami terlibat dalam urusan rumah tangga, maka akan terjadi pola yang non normatif, yaitu suami sesuai dengan sifat instrumental yang mampu bersaing, teguh, yakin pada kemampuan diri dan rasional, lebih mendukung fungsi suami untuk sukses di dunia luar rumah (Supriyantini, 2002). Persepsi dan tanggapan masyarakat terhadap bapak rumah tangga masih menunjukkan maskulinitas hegemoni terlekat erat pada masyarakat dan berperan sebagai kerangka budaya yang menjadi contoh untuk diikuti oleh masyarakat. Meskipun para bapak rumah tangga memperlihatkan perubahan pada praktik maskulinitas lokal dalam tingkatan interaksional, masih mengacu pada satu maskulinitas hegemoni tunggal.

Untuk menjadi laki-laki yang benar dalam pandangan masyarakat, seorang laki-laki masih dituntut untuk bekerja mencari nafkah. Perubahan praktik maskulinitas lokal dari mencari nafkah menjadi mengerjakan tugas domestik memberikan dampak yang cukup baik

guna menciptakan tatanan gender yang lebih adil dalam keluarga. Hal ini tidak akan mungkin terjadi jika tidak didahului oleh perubahan pada tingkatan struktural yang memberikan perempuan kesempatan kerja dan gaji yang setara. Perubahan struktural ini akan mendorong perubahan pada tingkat interaksional dengan merusak persepsi bahwa perempuan kurang kompeten daripada laki-laki dalam bidang yang penting sehingga efek tambahan yang mengalir dari perubahan persepsi ini bisa terakumulasi untuk menghasilkan kesetaraan gender.

Dalam hal ini, perubahan ekonomi yang memaksa laki-laki tidak dapat mengerjakan peran gender yang sesuai seperti pengalaman bapak rumah tangga lainnya, memang dapat menciptakan kemungkinan perubahan di tingkat interaksi (Botkin et al, 2000). Namun, hal ini juga bukanlah suatu yang pasti karena dampak keseluruhan dari perubahan pada tingkat interaksi terkadang hanya bersifat transgresif pada sebagian individu saja. Hal ini sejalan dengan konsep Merton dalam Potts (2016) mengenai struktur fungsionalisme yang melihat bahwa peran perempuan dan laki-laki ini terdapat perbedaan, tetapi yang menonjol adalah peran laki-laki sebagai orang yang mencari nafkah untuk keluarga.

Namun, tidak ingin apabila isterinya yang mencari nafkah untuk keluarganya dikarenakan hal tersebut merupakan peran dari laki-laki. Berkaitan dengan hal tersebut bahwa meskipun informan tersebut telah menyetujui isterinya untuk melakukan pekerjaan di ruang publik, akan tetapi tidak menyetujui peran tersebut menjadi tertukar. Hal ini menunjukkan patriarki yang melekat dimasyarakat dikarenakan laki-laki dijadikan sebagai seseorang yang dinilai berkewajiban mencari nafkah (Retnowulandari, 2018). Fungsionalisme berasumsi bahwa kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial tertentu adalah perlu dan tak tergantikan untuk pemeliharaan masyarakat, ketika, dalam kenyataannya, sebuah lembaga alternatif mungkin juga memenuhi fungsi yang sama, sementara beberapa fungsi mungkin tidak diperlukan (Loy & Booth, 2004).

Hal ini sejalan dengan peran atau fungsi yang dilakukan oleh keempat informan bahwa dapat menjalankan fungsi yang sama dengan isteri yaitu diruang domestik, dan juga isteri dapat menjalankan fungsi yang sama dengan suami yaitu di ruang publik. Oleh karena itu, pentingnya keterlibatan suami dan isteri dalam urusan rumah tangga dinilai mampu untuk mencegah berbagai konflik yang terjadi. Hal ini juga dapat mengurangi stress pada salah satu pihak akibat tugas yang menumpuk dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara juga menunjukkan bahwa keterlibatan suami dalam aktivitas rumah tangga atau ruang domestik ini juga penting terutama dalam tumbuh kembang anak misalnya merawat dan mendidik anak.

Dalam hal ini, apabila dilihat dalam konteks teori struktur fungsionalisme Merton bahwa manusia tidak hidup dalam kondisi yang statis sehingga hal tersebut menjadi sebuah karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Meskipun laki-laki dan perempuan memiliki tugas masing-masing, tetapi tidak terpisahkan dari kegiatan aktivitas rumah tangga tersebut. Dalam kasus ketujuh informan, juga memiliki tanggung jawab yang sama, bahkan lebih besar dalam mengerjakan tugas-tugas domestik. Hal ini tentunya bukan berarti sebagai suami tidak boleh berpartisipasi dalam tugas domestik, karena nyatanya isteri dan suami harus bekerja sama dalam kondisi tertentu juga turut ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Partisipasi laki-laki dalam tugas domestik saja memang belum cukup untuk memungkinkan hal ini, tetapi informan-informan diatas menunjukan bahwa ada yang jauh lebih penting daripada mengikuti norma dan peran gender belaka yaitu rasa kepedulian terhadap keluarganya. Melalui rasa kepedulian inilah informan dapat membatalkan gender yang awalnya tersemat dalam tugas-tugas domestik. Pengaturan peran gender normatif seperti itu masih tertanam dengan dalam dan terlihat jelas dari persepsinya terhadap peran bapak rumah tangga sebagai sebuah keterpaksaan akibat kondisi yang sedang dialami.

Meskipun rasionalisasi dalam peran bapak rumah tangga ini mengandung banyak karakteristik maskulinitas tradisional seperti bertanggung jawab, melindungi, dan anggapan bahwa tugas domestik masih merupakan tugas perempuan, peran bapak rumah tangga secara khusus ditentukan oleh penyimpangan dari maskulinitas hegemoni bapak sebagai

pencari nafkah. Para peneliti terdahulu telah mengungkapkan bahwa maskulinitas hegemoni dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu dalam budaya Amerika (Kimmel, 2012). Namun, karakteristik dan makna yang mendasari terkait dengan maskulinitas hegemoni tetap cukup stabil, meskipun penanda karakteristik tersebut, seperti misalnya, pakaian, gaya rambut, dan pekerjaan dapat bergeser. Oleh karena itu tidak heran jika justru banyak penelitian terdahulu yang menemukan berbagai macam maskulinitas pada masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah lakukan, keputusan seseorang untuk menjadi seorang bapak rumah tangga tidak serta merta terjadi dengan mudah. Hal tersebut dikarenakan berbagai faktor yang terjadi dalam keluarga. Pemahaman akan hal ini akan menjelaskan perbedaan-perbedaan dalam bahwa keputusan menjadi bapak rumah tangga merupakan keputusan yang terpaksa karena keadaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertukaran peran mencari nafkah dapat di terima dalam keluarga yang memiliki kesulitan ekonomi dikarenakan adanya situasi yang memaksa/mendesak untuk melakukan hal tersebut, seperti terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada fisik seorang suami sehingga tidak mampu bekerja untuk mencari nafkah.

Namun, jika dalam keluarga yang berkecukupan pertukaran gender tidak dapat dibenarkan. Sedangkan dalam keluarga yang suami-isteri bekerja pun tidak masalah dengan pertukaran peran, jika mampu bekerja sama, karena nyatanya isteri dan suami harus bekerja sama dalam kondisi tertentu juga turut ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan untuk calon peneliti selanjutnya sebagai masukan adalah untuk menganalisis lebih mendalam mengenai pandangan serta persepsi gender yang ada di masyarakat dalam konteks teori yang lain, sebab masih adanya budaya patriaki yang melekat dalam masyarakat Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan kerangka perspektif feminitas untuk memberikan wawasan baru dan pemahaman baru dalam aspek pendidikan kewarganegaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldanto, R., & Dkk. 2015. Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa. *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, IV(1), 1–10.
- Andi, P. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Rancang Penelitian*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 71.
- Bani, L. M., & Pate, H. A. 2015. The Role of Spouses under Islamic Family Law. *International Affairs and Global Strategy*, 37(2), 104–111.
- Dewi, I. R., & DEWI, P. A. R. 2018. Dekonstruksi Gender dalam Sinetron Dunia Terbalik RCTI. *Commercium*, 1(1).
- El-Rumi, U., & Atiqullah, A. 2019. Kobhung, Gender, and Religion: Husband and Wife Power Relations in Madurese Culture. *Harmoni*, 18(2), 146–164.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. 2021. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Purwokerto: CV. Pena Persada, 89.
- Ilham, B. 2019. Karakter Laki-Laki Dalam Program Televisi (Analisi Resepsi Peran Pria Sebagai Pekerja Rumah Tangga Dalam Program Sitkom “Dunia terbalik” Di RCTI). *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 11(1), 58-72.
- Irwanto, I., Kusumawati, N., & Hariatiningsih, L. R. 2018. Narasi Feminisme Dalam Sinetron Dunia Terbalik. *J-IKA*, 5(2).
- Ja'far, A. K., & Hermanto, A. 2021. Reinterpretation Of The Rights And Duties of Contemporary Husbands And Wives. *Samarah*, 5(2), 648–667.
- Wahid, U., & Lancia, F. 2018. Exchange of Publik and Domestik Roles of Men and Women in Indonesian Television Soap Opera “Dunia Terbalik” (Analysis of Social Discourse M. K. Halliday). *Advanced Science Letters*, 24(10), 7141–7146.

- Widiawati, N., & Nurkhopipah, N. 2021. Analisis Problem Gender Pada Sinetron Dunia Terbaik Dalam Perspektif Nasaruddin Umar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 14(1), 88-107.
- Widyawati, F. 2018. Representasi Maskulinitas Melalui Karakter Tokoh Dalam Sinetron Dunia Terbalik Di RCTI (Doctoral dissertation, Fakultas Seni Rupa dan Desain).